

**PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PARA WANITA TUNA SUSILA
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA "MULYA JAYA" PASAR REBO
JAKARTA TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam**

Oleh :

**MUHAMAD AIDIN
NIM : 93221572**

1999

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara

Muhamad Aidin

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Dekan

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Dengan ini kami sampaikan Skripsi saudara

Nama : Muhamad Aidin

NIM : 93221572

Jurusan : BPAI-B

Fakultas: Dakwah

Judul : PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PARA WANITA
TUNA SUSILA DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA
"MULYA JAYA" PASAR REBO JAKARTA TIMUR.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan
seperlunya maka kami mengusulkan bahwa skripsi
tersebut sudah siap untuk dimunaqasyahkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat diterima dan
bermanfaat.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juni 1999

Pembimbing



Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PARA WANITA TUNA SUSILA
DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA "MULYA JAYA" PASAR REBO
JAKARTA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

MUHAMAD AIDIN
NIM. 9322 1572

telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pada tanggal : 17 Juli 1999

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang,




Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.
NIP. 150102060

Sekretaris Sidang,



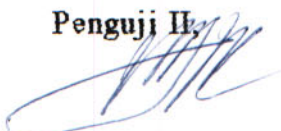
Drs. Sufaat Mansur
NIP. 150017909

Penguji I/ Pembimbing Skripsi,



Drs. Abror Sodik
NIP. 150240124

Penguji II,



Drs. M. Husen Madhal
NIP. 150179408

Penguji III,



Drs. A. Machfudz Fauzy
NIP. 150189560

Yogyakarta, 17 Juli 1999
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.
NIP. 150102060

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ
وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
(يونس: ٥٧)

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman". (QS. Yunus: 57).^{*}

إِذَا أُوسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ
(رواه البخاري)

Artinya: "Apabila sesuatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sajalah saat (ketidak berhasilan atau kehaucurannya)". (HR. Bukhori)^{**}

^{*})DoparLoman Agama RI. 47 Guritan dan Terjemahnya. (Jakarta: PT Serajaya Santra, 1987). hal.315

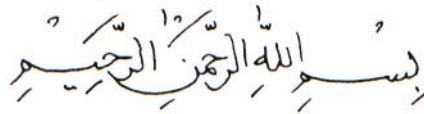
^{**})Etiopari Musnamar dkk. Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. (Yogyakarta: UII Press, 1992). hal.47

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta.
2. Saudara-saudaraku sekandung tersayang.
3. Guru-guruku yang terhormat.
4. Dan teman-temanku seperjuangan.

KATA PENGANTAR



Segala puji Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan ke zaman ilmu pengetahuan dan akhlakul karimah.

Skripsi yang berjudul **"PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PARA WANITA TUNA SUSILA DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA "MULYA JAYA" PASAR REBO JAKARTA TIMUR"**. Disusun guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Dakwah. Dalam penyusunan Skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Faisal Ismail selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah menyetujui dan memberi izin penelitian ini.
2. Bapak Drs. Abror Sodik, selaku pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pemikirannya demi terwujudnya penelitian ini dalam bentuk skripsi.
3. Para segenap pegawai Tata Usaha fakultas Dakwah yang telah membantu dalam proses pengurusan surat izin penelitian dan surat-surat penting lainnya.
4. Glass Block Computer yang telah berpartisipasi dalam pengetikan skripsi ini.
5. Ketua pimpinan Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur yang telah memberikan

fasilitas dan izin penelitian sehingga bisa dilaksanakan.

6. Segenap informan yang telah memberikan data sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Semoga Allah SWT meridhainya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
1. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan	
Agama Islam.....	8
a. Pengertian Pembinaan Agama Islam	8
b. Dasar Pembinaan Agama Islam	10
c. Unsur-unsur Pembinaan Agama Islam ...	12
2. Tinjauan Umum Tentang Wanita	
Tuna Susila	19
3. Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan	
terhadap Para Wanita Tuna	
Susila	23

a. Bimbingan Membaca Al-Qur'an	23
b. Pengajian	28
c. Penyaluran ke Jenjang Pernikahan	32
G. Metode Penelitian	36
1. Informan Penelitian	36
2. Metode Pengumpulan Data	37
a. Metode Interview	37
b. Metode Observasi	38
c. Metode Dokumentasi	39
3. Metode Analisis Data	39

BAB II: GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL KARYA WANITA "MULYA

JAYA" PASAR REBO JAKARTA TIMUR	41
A. Letak Geografis	41
B. Sejarah Berdirinya	41
C. Dasar Hukum dan Status Panti	43
D. Sasaran dan Tujuan Panti	45
E. Struktur Organisasi	46
F. Program Kerja	52
G. Visi dan Misi	77
H. Sarana dan Fasilitas	78
I. Sumber Dana	78

BAB III: BENTUK-BENTUK PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP PARA

WANITA TUNA SUSILA DI PANTI SOSIAL KARYA WANITA "MULYA JAYA"	79
A. Bimbingan Membaca Al-qur'an	79

B. Pengajian	92
C. Penyaluran ke Jenjang Pernikahan	108

BAB IV: PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	116
C. Kata penutup	117

Daftar Pustaka

lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang penelitian yang berjudul "Pembinaan Keagamaan Terhadap Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur", maka penyusun perlu mempertegas istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Sedangkan keagamaan yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama. Dan agama yang dimaksud adalah agama Islam.

Jadi yang dimaksud pembinaan keagamaan di sini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya", dengan sadar, berencana, dan bertanggung-jawab yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, meliputi; Bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah shalat Ashar. Pengajian setiap

1. Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :PN.Balai Pustaka, 1989). hlm.117

hari setelah shalat Maghrib dan Penyaluran ke jenjang pernikahan terhadap para wanita tuna susila.

2. Para Wanita Tuna Susila

Para Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan ,baik dengan imbalan jasa maupun tidak.²

Para Wanita Tuna Susila yang dimaksud disini adalah yang berasal dari hasil penertiban PEMDA atau dinas sosial DKI, KAMTIB dan aparat keamanan lainnya, serta hasil penyerahan dari keluarga kepada pihak Panti Sosial.

Jadi Para Wanita Tuna Susila Yang mendapatkan pembinaan agama islam disini adalah mereka yang telah memasuki tahap rehabilitasi sosial dan benar-benar meninggalkan profesinya sebagai wanita tuna susila atau bertaubat untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur

Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Jakarta Timur adalah suatu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan prasarana dan sarana guna memberikan pelayanan bagi kesejahteraan sosial di bidang

². Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta : CV. Rajawali, 1981) hlm.206

rehabilitasi wanita tuna susila melalui usaha pengasramaan, pemeliharaan kesehatan, pembinaan mental (keagamaan), latihan ketrampilan dan penyaluran ke dalam masyarakat dengan menggunakan metode profesi pekerjaan sosial.³

"Mulya Jaya" adalah nama Panti Sosial, yang berlokasi di Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur.

Dari penegasan istilah-istilah di atas, maka yang dimaksud dengan "Pembinaan Keagamaan Terhadap Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur" adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur dengan sadar, berencana dan bertanggung jawab yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, meliputi bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah sholat Ashar, pengajian setiap hari setelah Sholat Maghrib dan penyaluran ke jenjang pernikahan terhadap para wanita tuna susila.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data pembinaan dari bulan Oktober 1998 sampai bulan Mei 1999.

3. Brosur Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat modern yang merupakan produk dari kemajuan zaman memunculkan masalah sosial. Masalah sosial itu dianggap sosiopatik atau sakit secara sosial dan secara populer dikenal sebagai penyakit masyarakat.⁴ Penyakit masyarakat ini merupakan produk sampingan atau konsekuensi yang tidak diharapkan dari sistem sosio- kultural zaman sekarang. Di samping itu, kebudayaan yang buruk dan tidak menguntungkan bisa memberikan rangsangan kepada banyak orang normal untuk lebih-lebih lagi kepada individu dengan disposisi psikis yang lemah untuk menjadi sosiopatik. Apalagi di zaman modern sekarang ini banyak bertemu kebudayaan sebagai hasil dari semakin padat jaringan komunikasi daerah, nasional dan internasional atau yang dikenal sebagai era globalisasi.

Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan setempat, baik di daerah-daerah perkotaan atau ibukota mengakibatkan perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakatnya menjadi instabil. Berlangsungnya perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan itu mengakibatkan timbul konflik-konflik internal dan eksternal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan pribadi. Peristiwa-

4. Kartini Partono, *Patologi Sosial* (Jakarta : CV Rajawali, 1981), hlm. 5.

peristiwa tersebut di atas memudahkan individu menggunakan pola-pola responsi atau reaksi yang inkonvensional atau menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk pikuk alam pembangunan, khususnya di Indoensia.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya dan tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan penanggulangannya. Para pelakunya di sebut pelacur atau dikenal pula WTS atau wanita tuna susila yang sekarang disebut dengan istilah pekerja seks.⁵

Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" adalah satu bentuk wujud kepedulian pemerintah dalam menanggulangi masalah pelacuran. Lembaga ini memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang masalah tuna sosial, terutama kepada Wanita Tuna Susila melalui sistem panti.

Berkaitan dengan program Pembinaan wanita tuna susila atau rehabilitasi, panti ini menitik beratkan pada upaya penanggulangan yang bersifat represif dan kuratif. Yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk menekan jumlah pelacuran dan usaha penyembuhan para wanita dari ketunasilaannya, kemudian membawa mereka ke jalan yang

5. Masri Singarimbun, *Masalah-Masalah Penularaan HIV/AIDS*, makalah untuk seminar perempuan, agama dan kesehatan reproduksi, Yogyakarta, 9-10 April 1997, hlm. 1.

benar.

Bila diperhatikan, usaha yang dilakukan oleh panti dalam pembinaan keagamaan menempati prosentase yang paling tinggi mencapai target 65% dari keseluruhan program yang dicanangkan. Oleh karena itu panti ini benar-benar memiliki perhatian khusus dalam bidang pembinaan keagamaan, khususnya agama Islam. Para wanita tuna susila di panti ini diperlakukan dengan baik dan dibimbing terus menerus secara intensif tentang pengetahuan agama Islam.

Inilah yang menarik minat penyusun untuk mengadakan penelitian bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur terhadap para wanita tuna susila.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di muka, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur yang meliputi bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah Sholat Ashar, pengajian setiap hari setelah Sholat Magrib dan penyaluran ke jenjang pernikahan, terhadap para wanita tuna susila ?.

D. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur yang meliputi bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah Sholat Ashar, pengajian setiap hari setelah Sholat Maghrib dan penyaluran ke jenjang pernikahan, terhadap para wanita tuna susila. Masing-masing akan ditinjau dari subyek, obyek, materi, metode dan media.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Dari segi teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran secara tertulis bagi civitas akademika Fakultas Dakwah jurusan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dalam bidang pembinaan agama Islam.
- b. Disamping itu penyusun ingin menyumbangkan bahan perpustakaan dengan harapan dapat diterima sebagai koleksi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

2. Dari segi Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya memajukan dan meningkatkan pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Karya Wanita " Mulya Jaya" terhadap para wanita tuna susila.

- b. Diharapkan masyarakat menjadi lebih mengerti dan memahami tentang fungsi dan peranan Panti Sosial Karya Wanita " Mulya Jaya " dalam menanggulangi masalah pelacuran serta tidak lagi memandang negatif terhadap kebenaran panti tersebut.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Umum Tentang Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan berasal dari kata "bina" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi "pembinaan" yang berarti pembangunan, pembaruan.⁶

Sedangkan pembinaan menurut yang tercantum dalam pola pembinaan mahasiswa IAIN ialah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁷

Agama Islam menurut H.A. Azhar Basyir adalah agama yang ajaran-ajarannya menyangkut aspek akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah.⁸

6. Kamus Besar Bahasa Indonesia *Op Cit.*, hlm. 141.

7. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : DEPAG RI, 1983), hlm. 6.

8. H.A. Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam I*, (Yogyakarta : Perpustakaan UII, 1971), hlm. 36.

Jadi, pembinaan agama Islam adalah suatu usaha yang dilaksanakan dengan sadar, terencana serta bertanggung jawab kepada individu atau kelompok yang bersifat membangun agar mampu membangkitkan dan mengembangkan potensi iman yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam baik menyangkut aspek akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Di sini jelaslah, pembinaan agama Islam bila dilihat dari kegiatan-kegiatannya mempunyai pengertian atau merupakan sebagian dari dakwah. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya dasar-dasar Strategi dakwah Islam yang mengatakan bahwa "istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan".⁹

Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariatnya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat. Sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan usaha umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam (memeluk agama

⁹. Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hlm. 20.

Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.¹⁰

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian pelaksanaan pembinaan agama Islam dengan pengertian dakwah memiliki kesamaan baik ditinjau dari dasar, tujuan, subyek, obyek, materi, metode dan medianya.

b. Dasar Pembinaan agama Islam

Pembinaan agama Islam merupakan pembinaan kehidupan yang *kaffah* dalam arti supaya membentuk kepribadian manusia berperilaku yang utuh sebagai muslim. Dengan demikian sebagai konsekuensinya bahwa inti pembinaan itu merupakan rintisan jalan ke arah penyadaran kepribadian atau eksistensi manusia sebagai makhluk Allah, sehingga prilakunya tidak keluar dari aturan dan pengaturan Allah. Maka dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam harus berdasarkan atau berpegang pada Al-Qur'an dan hadits.

Adapun dasar dari al-quran adalah:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (التوبة: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S;At-Taubah:9;122)¹²

Sedangkan dasar dari hadits adalah :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Abi Said Alkhudri RA berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa-siapa diantara kamu mengetahui adanya perbuatan munkar, maka rubahlah dengan tangan, bila tidak mampu rubahlah dengan lisan bila tidak mampu juga maka dengan hati, demikian itu selemah-lemah iman. (HR Muslim)¹³

Dari ketentuan ayat Alqur'an dan hadits tersebut, menunjukkan adanya perintah untuk diadakannya pelaksanaan pembinaan agama Islam, baik sebelum adanya kemunkaran maupun setelah jelas adanya kemunkaran, yakni untuk membantu inividu atau kelompok dalam menemukan dan

12. DEPAG RI, *Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Serajaya Santra, 1987), hlm. 301-302.

13. Husein Madhal, *Terjemahan dari Hadits II, BAB III, Hadits tentang kebijaksanaan dakwah*, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 1995), hlm. 34.

mengembangkan potensi dirinya serta dalam hal memecahkan masalah guna mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Unsur-unsur Pembinaan agama Islam

1) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Prof Zakiah Daradjat berpendapat, tujuan pembinaan agama Islam pada pokoknya adalah :

Untuk membina moral mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya, setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam kehidupannya. Apalagi agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina itu, maka dengan sendirinya ia akan menjauhi segala larangan Allah, mengerjakan segala perintahnya bukan paksaan dari luar, tetapi bathinnya telah lega dalam mematuhi segala perintah Allah, selanjutnya nya kita akan mengetahui bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku perkataan, sikap, dan moral pada umumnya.¹⁴

Maka tujuan agama Islam pada hakikatnya adalah untuk merubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang lebih baik (positif), dengan kata lain untuk membina umat Islam dalam rangka memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya agar dalam segala sikap,

14. Zakiah Daradiat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 38

perbuatan, dan tingkah lakunya telah diwarnai dengan nilai-nilai Islami.

2) Subyek Pembinaan Agama Islam

Subyek pembinaan agama Islam adalah pelaksana baik perorangan, organisasi maupun badan-badan lain. Seorang pembina mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing orang yang dibina serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibina.

Adapun subyek pembinaan agama Islam dapat berupa :

- a). Petugas yang khusus ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (full timer) dan diangkat sebagai karyawan dengan tugas khusus menangani masalah pembinaan agama.
- b). Petugas sambilan / petugas rangkap, yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula sebagai pembina rohani karena keahliannya.
- c). Petugas tetap tetapi berstatus honorer.
- d). Ulama atau Muballigh setempat yang sewaktu-waktu diminta memberikan pembinaan agama.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan subyek pembinaan agama Islam dalam penelitian ini adalah petugas pembina agama Islam dipanti sosial yang memberikan materi tuntunan ajaran agama Islam kepada objek sasarannya.

Seorang pembina agama Islam diharapkan dapat memenuhi persyaratan sebagai pembina

15. Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta : C.V. Multiyasa, 1982), hal. 172

yaitu :

- a). Menguasai tentang isi Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW serta hal-hal yang berhubungan dengan dinul Islam.
- b). Mengetahui bahwa sebaiknya menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada pengetahuannya dengan tugas-tugas berdakwah seperti, ilmu jiwa, ilmu sejarah, perbandingan agama, ilmu sosial, bahasa, dan lainnya.
- c). Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi keharusan seorang Muslim.
- d). Bertaqwa yang sesuai dengan garis-garis dinul Islam.¹⁶

Maka jelaslah bahwa kesuksesan tugas membina adalah terletak pada sikap dan kualitas pribadinya serta penggunaan teknik pembinaan yang benar.

3) Obyek Pembinaan Agama Islam.

Masdar Helmy berpendapat bahwa obyek pembinaan dilihat dari berbagai segi antara lain :

- a). Jenis kelamin manusia, terdiri dari laki-laki dan perempuan.
- b). Umur terdiri dari anak-anak, pemuda dan orang tua.
- c). Pendidikan, baik yang berpendidikan rendah ataupun tinggi.
- d). Pekerjaan, masyarakat yang terdiri dari petani, pegawai, pedagang, dan seniman.
- e). Ekonomi, masyarakat yang berekonomi kaya maupun miskin.¹⁷

Maka obyek pembinaan agama Islam adalah orang-orang yang dituju dalam kegiatan

16. Masdar Helmy, *Dakwah Islam dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : C.V. Toha Putra, 1975), hal. 35

17. *Ibid.*, hlm. 59-61

pembinaan secara proses pembinaan berlangsung yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda baik individu maupun kelompok.

4) Materi Pembinaan Agama Islam

Materi Pembinaan Agama Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan materi dakwah, yaitu segala pesan atau risalah yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta disesuaikan dengan tujuan pembinaan yang hendak dicapai. Dalam usaha pembinaan agama Islam ini materi yang diberikan adalah meliputi materi yang terdapat/ bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a). Bidang keimanan/ ketauhidan
- b). Bidang keislaman/ ibadah
- c). Bidang akhlak/ ikhsan, meliputi :
 - 1). Pembinaan pribadi
 - 2). Pembinaan sosial kemaslahatan
 - 3). Pembinaan bernegara dan berbangsa¹⁸

5) Metode Pembinaan Agama Islam

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek. Bila dipandang dari segi pelaksanaannya metode sebagai cara kerja pikir dalam rangka memahami objek. Sedangkan metode

18. Mahfud Syamsul Hadi, *Rahasia Keberhasilan Dakwah Zainuddin MZ*, (Surabaya : Ampel Suci, 1994), hal. 123

pembinaan agama adalah menyangkut masalah bagaimana cara pembinaan itu harus dilaksanakan agar menghampiri sasaran tugasnya. Pelaksanaan pembinaan agama Islam dapat dilakukan dengan cara :

a) Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan ceramah adalah :

"Suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i / mubaligh pada suatu aktifitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika) khutbah, sambutan, mengajar, dan sebagainya".¹⁹

b) Metode Tanya-jawab.

Yang dimaksud dengan metode tanya jawab adalah :

"Penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh / da'inya sebagai penjawab".²⁰

Metode tanya-jawab ini bukan saja pada rung tanya-jawab baik diradio maupun media surat kabar dan majalah akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan ceramah. Ini sangat berguna untuk mengurangi kesalah pahaman para pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan

19. Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 104

20. *Ibid.*, hlm. 124

menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya.

c) Metode Diskusi.

Yang dimaksud dengan metode diskusi adalah :

"Suatu metode dalam mempelajari atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikan materinya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku".²¹

d) Methode Demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah :

"Berdakwah dengan cara memperlihatkan suatu contoh baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan sebagainya dapat dinamakan bahwa seseorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan sesuatu / mementaskan sesuatu terhadap sasaran (massa) dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan".²²

e) Metode Percakapan Antar Pribadi
(percakapan bebas)

"Individual conference adalah percakapan bebas antara seseorang da'i / mubaligh dengan individu-individu sebagai sasaran dakwahnya. Percakapan pribadi bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik didalam percakapan / mengobrol

21. Departemen Agama RI, *Pedoman Guru Agama*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Bagian Sistem Pendidikan Agama Depag RI, 1975), hlm. 51

22. Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 146

(ngomong bebas) untuk aktifitas dakwah".²³

f) Metode Pendidikan Dan Pengajaran Agama

Yang dimaksud dengan metode ini adalah :

"Pendidikan dan pengajaran dapat pula dijadikan sebagai metode dakwah. sebab dalam definisi dakwah telah disebutkan bahwa dakwah dapat diartikan dengan dua sifat yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah)".²⁴

g) Metode Karya Wisata

Yang dimaksud dengan metode karya wisata adalah :

"Metode yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada sesuatu obyek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Termasuk di dalamnya home visit (kunjungan ke rumah untuk silaturahmi), menengok orang sakit, darma wisata ke obyek-obyek yang mempunyai nilai-nilai keagamaan seperti mesjid, makam-makam para ulama".²⁵

6) Media Pembinaan Agama Islam

Media atau sarana adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu, media ini bisa berupa alat/ benda, tempat, orang, kondisi

23. *Ibid.*, hlm. 144

24. *Ibid.*, hlm. 147

25. Abdul Kadir Muneyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1981), hlm. 34.

tertentu dan sebagainya.²⁶

Dalam memilih dan menggunakan media atau sarana ini seorang pembina harus melihat siapa orang yang menjadi sasarannya dimana, kapan dan sebagainya. Dengan demikian seorang pembina akan dapat memilih media atau sarana yang tepat sehingga pembinaan dapat berjalan dengan lancar.

Tersedianya sarana dan fasilitas yang memadai sangat menunjang berlangsungnya kegiatan pembinaan seperti ruangan (gedung), tempat pertemuan, sejumlah meja, kursi atau tikar, sound system, alat-alat tulis, dan sebagainya.

2. Tinjauan Umum Tentang Wanita Tuna Susila (Pelacuran)

a. Pengertian Wanita Tuna Susila (Pelacur)

Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinaan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak²⁷.

Menurut Soerjono Soekanto, pelacur dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan

26. *Ibid.*, hlm. 163.

27. Kartini Kartono, *Op, Cit*, hlm. 206

perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah.²⁸

Jadi yang dimaksud dengan wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan pekerjaan hubungan seksual dengan imbalan jasa atau mendapat upah .

b. Bentuk-bentuk Wanita Tuna Susila (Pelacur)

Sesuai dengan adanya tingkatan-tingkatan sosial penduduk dalam masyarakat, maka ditinjau air kita wanita tuna susila /pelacur itupun berkelas-kelas. Ada tingkatan rendah, menengah dan tinggi.

- 1). Pelacur golongan rendah, yaitu, pelacur yang bergelandangan sepanjang tempat-tempat umum dan bisa disebut pelacur jalanan sehingga tarifnya amat rendah.
- 2). Pelacur golongan menengah yaitu, pelacur yang bersarang dirumah-rumah penginapan atau rumah bordil yang cukup baik, biasanya tenpatnya baik, berparas baik, berdandan baik dan memiliki tingkah laku yang lebih sopan tarifnya pun lebih tinggi dari pada golongan pertama dan menjadi langganan umumnya yang berduit.
- 3). Pelacur golongan atas, yaitu pelacur yang bersarang di hotel-hotel besar, rumah-rumah makan yang mentereng atau pelacur yang mempunyai rumah sendiri tarifnya pun lebih tinggi dari pada golongan menengah²⁹.

Namun secara garis besar terdapat dua bentuk pelacuran (WTS) yaitu pelacuran yang terdaftar dan tidak terdaftar antara lain :

28. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1995) hlm 417

29. *Ibid*, hlm 79-80

- 1). Pelacuran yang terdaftar yaitu, pelakunya diawasi oleh bagian *vice control* dari kepolisian dan bekerja-sama dengan jawatan kesehatan.
- 2). Pelacuran yang tidak terdaftar yaitu mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar baik secara perorangan maupun kelompok, perbuatannya tidak terorganisir sehingga kesehatannya diragukan³⁰.

c. Faktor-faktor penyebab menjadi pelacur(WTS)

Faktor-faktor yang melatar-belakangi tumbuhnya menjadi seorang pelacur (WTS) itu beraneka ragam. Ada yang berasal dari dalam diri pelaku yang disebut faktor internal dan ada yang berasal dari luar diri pelakunya yang disebut faktor eksternal.

Diantara faktor internal adalah:

- 1). Faktor biologis
- 2). Faktor kebodohan
- 3). Faktor malas dan keinginan besar untuk hidup mewah.
- 4). Faktor pengalaman -pengalaman traumatik (luka jiwa) dan shock mental, seperti gagal dalam bercinta atau perkawinan.
- 5). Faktor iri pada orang lain
- 6). Kurangnya penghayatan ajaran agama.

Sedangkan faktor eksternal adalah:

- 1). Faktor ekonomi
- 2). Faktor Urbanisasi
- 3). Faktor Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
- 4). Faktor berkembangnya pornografis secara luas seperti film-film biru, gambar dan bacaan porno.
- 5). Faktor lingkungan.
- 6). Faktor yuridis yaitu tidak ada undang-undang yang secara tegas melarang pelacuran.³¹

30. Kartini Kartono, *OP, Cit.*, hlm 240

31. *Ibid.*, hal 240

d. Akibat-akibat menjadi WTS (pelacur)

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran antara lain :

- 1). Menimbulkan dan menyebar luaskan penyakit kelamin dan kulit, penyakit yang paling banyak terdapat adalah Syphilis dan Gonorrhoe (kencing nanah).
- 2). Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
- 3). Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan.
- 4). Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
- 5). Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
- 6). Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.
- 7). Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual.³²

e. Usaha Penanggulangan Adanya Pelacuran (WTS).

Penanggulangan pelacuran dapat berupa tindakan preventif dan represif. Usaha yang menunjukkan pembinaan, pendidikan dan penyadaran terhadap masyarakat umum sebelum terjadi gejala perbuatan pelacuran pada dasarnya merupakan tindakan pencegahan atau preventif, sedangkan upaya yang menunjukkan pemberantasan terhadap pelacuran yang sedang terjadi merupakan tindakan represif.

Menurut Soedjono. D. SH. Tindakan represif dalam penanggulangan masalah pelacuran adalah :

1. Dengan mengeluarkan Peraturan-Peraturan Daerah yang melarang prostitusi jalanan, yang pelaksanaannya kerap-kali dilakukan dengan razia-razia terhadap pelacur-pelacur yang

32. *Ibid.* hlm. 238.

berkeluarga di jalan, untuk selanjutnya ditampung dipanti rehabilitasi yang diatur oleh jawatan sosial untuk diharapkan dalam rangka resosialisasi.

2. Tindakan pengadministrasian pelacur yang berada di bordir-bordir untuk pengawasan dan pencegahan penyakit kelamin melalui penyuntikan.
3. Dengan melaksanakan kebijaksanaan "lokalisasi pelacuran" yang ditujukan pula sebagai proses resosialisasi dan rehabilitasi pelacuran dengan sedapat mungkin dicegah jangan sampai menjurus ke arah legalisasi pelacuran.³³

Sedangkan tindakan preventif dilaksanakan dengan cara moralistik untuk membina mental masyarakat agar terhindar untuk tidak menjerumuskan wanita kepelacuran dengan cara obolisosionalistik yang berusaha menghilangkan atau mengurangi faktor-faktor yang merupakan pendorong timbulnya pelacuran.³⁴

3. Bentuk Bentuk Pembinaan Keagamaan Terhadap Para Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya"

a. Bimbingan Membaca Al-Qur'an

1). Pengertian Bimbingan Membaca Al Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhamad SAW dan membacanya adalah ibadah.³⁵

33. Soedjono D. SH. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. (Bandung : PT Karya Nusantara, 1977). hlm 16.

34. *Ibid.* hlm. 165

35. DEPAG RI, *Op.Cit.* hlm. 16

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan hidup bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya.

Jadi bimbingan membaca Al-Qur'an adalah bimbingan membaca kalam ilahi yang dituntun langsung oleh seorang pembina atau ustadz/ah dan merupakan suatu ibadah bagi yang membacanya.

2). Dasar Bimbingan Membaca Al Qur'an

Dasar diadakannya bimbingan membaca al Qur'an adalah Al Qur'an dan Hadits

Ayat Al Qur'an yang menerangkan perintah bimbingan membaca Al Qur'an dalam surat At-Tahrim: 6 adalah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (النجم : ٦)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.³⁶

Sebagai realisasi menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka, tidak lain adalah melalui pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an sedini mungkin.

36. Depag. *Op. Cit.* hlm

Sedangkan dari hadits Nabi Muhammad SAW
adalah :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya : Sebaik-baik dari kamu sekalian
adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajar
Al Qur'an.³⁷

3). Unsur-unsur Bimbingan Membaca Al Qur'an

a). Tujuan Bimbingan Membaca Al Qur'an.

Bimbingan membaca al Qur'an ini
bertujuan untuk menyiapkan anak didiknya
agar menjadi generasi yang Qur'ani yaitu
generasi yang mencintai al Qur'an,
komitmen dengan al Qur'an dan menjadikan
Al Qur'an sebagai bacaan dan pandangan
hidup sehari-hari. mereka diharapkan :

- 1). Dapat membaca al Qur'an dengan benar,
sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu
tajwid.
- 2). Dapat melakukan sholat dengan baik
dan terbiasa hidup dalam
suasana yang islami.
- 3). Hafal beberapa surat pendek, ayat-
ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
- 4). Dapat menulis huruf al Qur'an.³⁸

b). Subyek Bimbingan Membaca al Qur'an

Subyek bimbingan membaca al Qur'an
yang dimaksud disini adalah pembina atau

37. Minan Zuhroh. *Pelajaran Tajwid* (Kudus : Menara
Kudus, 1981) hlm. 43.

38. Pedoman Pengelolaan, Pembinaan dan pengembangan
TPA KKN IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 6

ustadz /ustadzah yang memiliki

kepribadian sebagai berikut :

- 1). Kefasihan membaca al Qur'an.
- 2). Pengusaan ilmu tajwid dan adab-adab membaca al Qur'an.
- 3). Kepribadian atau akhlaq dan kemampuan mengajarnya.
- 4). Sifat kebapakan / keibuannya.
- 5). Tingkat pendidikannya.
- 6). Usia dan jenis kelaminnya.
- 7). Tempat tinggalnya.³⁹

c). Obyek Bimbingan Membaca al Qur'an

Obyek bimbingan membaca al qur'an yang dimaksud disini adalah para wanita tuna susila yang mendapatkan pembinaan keagamaan dipanti sosial mereka disebut santri atau klien.

d). Materi Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Materi yang dimaksud disini adalah disesuaikan dengan materi panduan IQRA' yaitu materi pokok dan dan materi tambahan (penunjang).

Sebagai materi pokoknya adalah belajar membaca al-Qur'an menggunakan IQRA' jilid 1-6 susunan ustadz As'ad Humam . Bila seorang santri telah menyelesaikan jilid 6 dengan baik ,dapat dipastikan ia telah mampu membaca All-Qur'an dengan benar . Untuk itu sebagai

39.Ibid hlm. 15

kelanjutannya ia mulai tadarrus al-Quran (mulai juz 1 dan bukan juz 'Amma).⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan materi penunjang adalah materi hafalan bacaan sholat , surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan ayat-ayat pilihan (bisa dengan buku "kumpulan materi hafalan" , kumpulan AMM Yogyakarta).⁴¹

e). Metode Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Metode yang dimaksud disini adalah cara-cara atau teknik-teknik bimbingan membaca al-Qur'an dengan metode tatap muka yang dibimbing oleh seorang ustadz/ah.

f). Media Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Media yang dimaksud disini adalah alat atau sarana sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan seperti, gedung(ruangan),sejumlah tikar atau karpet, alat-alat tulis dan sebagainya.

b. Pengajian

1). Pengertian Pengajian

40. *Ibid*, hlm 8

41. *Ibid*, hlm 8

Pengajian berasal dari kata dasar "Kaji " yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Kata tersebut menjadi pengajian yang berarti pengajaran agama Islam".⁴²

Maka pengajian adalah penyelenggaraan pengajaran agama Islam yang meliputi akidah, ibadah, akhlaq dan muamalah kepada masyarakat yang diberikan seorang da'i atau muballigh pada peserta pengajian dalam waktu dan tempat tertentu dengan tujuan mengajak mereka untuk memahami dan meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sehingga mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

2).Dasar Pengajian

Yang dimaksud dasar disini adalah landasan atau pedoman yang menjadi tempat berpijak atau berdirinya sesuatu. Dasar diadakannya pengajian adalah Alquran dan

42. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Op,Cit, hlm 379

hadits Nabi.

Dasar al-Qur'an yang menerangkan perintah belajar dan mengajar agama adalah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁴³

Dan Hadts Nabi Muhamad SAW adalah

تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا وَتَوَاضَعُوا لِلْعِلْمِ لَكُمْ وَلِيَتَوَاضَعُوا لِلْعِلْمِ لَكُمْ

43. DEPAG, RI, *Op, cit.* hlm.

Artinya: pelajarilah ilmu dan ajarlah manusia dan rendahkanlah diri kepada guru-gurumu serta berlaku lemah lembut terhadap murid-muridmu. (HR. Thabrani).⁴⁴

3). Unsur-unsur Pengajian

a). Tujuan pengajian

Tujuan adalah garis pembimbing kearah dimana cita-cita yang diinginkan dapat tercapai sementara itu Ahmad.D.Marimba dalam bukunya filsafat pendidikan mengatakan bahwa "Tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi muslim".⁴⁵

Berdasarkan rumusan diatas bahwa tujuan pengajian adalah untuk memberi tuntunan atau nasehat tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat khususnya para wanita tuna susila supaya mereka mendapatkan tuntunan atau nilai-nilai ajaran Islam sebagai bekal kehidupan di

44. TN. Hasbi Ash Shiddiqi, *Al-Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal. 556

58. Ahmad, D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: C.V. Bulan Bintang, 1983) hlm. 23

dunia dan akhirat.

Terbentuknya pribadi muslim adalah kunci bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak. Dengan kepribadian yang utuh maka akan memperlancar usaha manusia dalam mencapai cita-citanya.

b) Subyek Pengajian

Subyek pengajian disini adalah seorang guru atau ustadz/ah yang memberikan materi, mereka mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan penguasaan materi terhadap para peserta pengajian. Seorang guru yang memberikan materi disini dituntut memiliki kemampuan dalam ilmu-ilmu dakwah.

c) Obyek Pengajian

Obyek yang dimaksud disini adalah orang-orang yang menjadi peserta pengajian yang diberikan materi oleh seorang da'i atau guru selama pengajian berlangsung.

d) Materi Pengajian

Materi pengajian adalah bahan-bahan atau sumber-sumber yang disampaikan dalam pengajian. Materi pengajian inilah yang

dimaksud dalam tujuan pengajian agar diterima dan diamlkan oleh sasaran pengajian.

e) Metode Pengajian

Metode pengajian yang diterapkan adalah metode ceramah, tanya - jawab, diskusi, demonstrasi dan sebagainya.

f) Media Pengajian

Media atau sarana pengajian merupakan komponen terpenting dalam pengajian dengan tersediannya alat secara lengkap, maka pengajian akan tercapai tujuannya. Alat atau sarana pengajian meliputi, gedung (Aula) Sound system, tikar/karpet, alat-alat tulis dan lain sebagainya.

c. Penyaluran Kejenjang Pernikahan

1). Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan pra-syarat pembentukan keluarga. Yang dimaksud dengan pernikahan menurut konsep Islam dapatlah dirumuskan sebagai ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dan wanita, yang dengan persetujuan diantara keduanya dan dilandasi cinta dan kasih sayang, bersepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu

ikatan rumah tangga untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan bersama, berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT.⁴⁶

2) Dasar Pernikahan

Pernikahan merupakan ajaran (sunnah) agama atau suatu ikatan suci antara seorang pria dan wanita; dikatakan suci karena diatur oleh ketentuan agama dan yang kemudian lazimnya dikukuhkan dengan peraturan perundangan negara, adat istiadat masyarakat.

Dasar al-Quran dalam anjuran untuk menikah adalah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم : ٢١)

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaanya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikannya diantara rasa kasih sayang.

46. Tohari Musnamar (ed), *Dasar-dasar konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm 61-62

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir. (Ar-Rum 30:21).⁴⁷

Sedangkan Hadits Nabi Muhamad SAW adalah:

إِذَا آتَاكُم مِّن تَرْضَوْنَ خَلْفَهُ وَدِينَهُ فَرُوجَهُ، إِنْ لَمْ
تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِيسٌ (رواه الترمذی
وابن ماجه، والحاکم من ابی هریرة رضی اللہ عنہ)

Artinya: Apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu rasakan menyenangkan dari segi budi pekerti dan agamanya, maka kawinkanlah dia (dengan anak perempuanmu) jika kamu tidak lakukan, maka akan terjadi fitnah diatas bumi ini dan kerusakan yang besar. (HR. Turmudzi, Ibnu Madjah dan Hakim dari Abu Hurairah).⁴⁸

3). Unsur-unsur Pernikahan

a). Tujuan Pernikahan

Pernikahan bertujuan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan yang dilakukan dalam pernikahan di panti ini adalah untuk menghilangkan status mereka sebagai wanita tuna susila menjadi wanita yang terhormat dalam masyarakat.

47. *Ibid*, hlm. 63

48. Tohari Musnamar, *Op,cit*, hlm 64

b). Subyek Pernikahan

Subyek pernikahan yang dimaksud disini adalah orang yang menikahkan para wanita tuna susila dengan pasangan hidupnya dengan sistem perjodohan .

c). Obyek Pernikahan

Obyek yang dimaksud disini adalah para wanita tuna susila yang telah mendapatkan jodohnya dan telah memenuhi persyaratan dari pihak panti.

d). Materi Pernikahn

Materi pernikahan yang dimaksud disini adalah bahan atau sumber-sumber yang disampaikan dalam upacara pernikahan. Hal ini dilakukan oleh penghulu yang menikahkan dalam khutbah pernikahan.

e). Metode Pernikahan

Metode yang dimaksud adalah cara-cara atau teknik-teknik dalam upacara pernikahan yang dilakukan secara massal.

f). Media Pernikahan

Media yang dimaksud disini adalah alat atau sarana dalam pelaksanaan upacara pernikahan yaitu, meja, kursi, sound system, alat-alat tulis, mahar kawin dan lain sebagainya.

G. METODE PENELITIAN

1. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu: "Prosedur Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".⁴⁹

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah kata-kata atau tindakan, disamping juga menggunakan data-data tertulis seperti dokumen, brosur-brosur dan buku-buku.

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penulis menentukan informan penelitian yaitu, orang yang dapat memberikan informasi atau data tentang pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Karya

49. Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur terhadap para wanita tuna susila. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus harian panti sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.
- b. Koordinator bagian pembinaan keagamaan, khususnya pembinaan agama Islam.
- c. Pembina agama Islam.
- d. Para wanita tuna susila

2. Metode Pengumpulan data

Metode yang penulis pergunakan adalah :

a. Metode Interview

Metode Interview adalah "Metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penyelidikan". 50

Adapun jenis interview yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin "artinya pewawancara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada informan dengan berdasar kepada pedoman wawancara (*interview guide*) yang dibuat sebelumnya (sekedar catatan pokok) sehingga memungkinkan variasi-variasi

50. Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990). hlm. 193

pengujian pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi yang terjadi. Dengan demikian akan diperoleh data secara mendalam dan masih terpenuhinya prinsip realibilitas".⁵¹

Tujuan dari interview disini adalah sebagai pelengkap dari observasi, dan interview ini dilaksanakan dengan pengurus, pembina agama Islam dan juga sebagian kecil kepada para Wanita tuna susila untuk menguatkan jawaban dari data.

b. Metode Observasi

Metode Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, baik dengan dilaksanakan dengan pengamatan langsung atau tidak langsung."⁵²

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi "Sistematika non partisipan". Artinya, sebelum observer melakukan observasi, terlebih dahulu membuat kerangka observasi dan dalam melaksanakannya dia tidak terlibat secara aktif ke dalam objek yang diobservasi.⁵³

Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang pembinaan

51. *Ibid.*, hlm. 136.

52. *Ibid.*, hlm. 136

53. *Ibid.*, hlm. 147.

keagamaan yang dilakukan oleh panti sosial karya Wanita "Mulya Jaya" Pasar Rebo Jakarta Timur terhadap para wanita tuna susila baik ditinjau dari subyek, obyek, materi, metode dan media.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah : "Metode pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan jalan pemeriksaan dokumen-dokumen yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian".⁵³

Metode ini digunakan sebagai metode penunjang untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh dengan metode-metode sebelumnya.

Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu dokumen tentang bimbingan membaca Al-Qur'an setiap hari setelah sholat Ashar, pengajian setiap hari setelah sholat Maghrib dan penyaluran ke jenjang pernikahan yang ditinjau dari subyek, obyek, materi, metode dan media.

3. Metode Analisa data

Analisa data merupakan "proses akhir dari suatu penelitian. Setelah masalah dirumuskan, data-

53. Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan, Jilid II*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 27

data dapat dikumpulkan dan diklasifikasikan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan".⁵⁴

Untuk menganalisa data dalam suatu penelitian, terdapat beberapa metode analisa. Sedang yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisa *deskriptif-kualitatif*. Artinya "setelah data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan menggunakan kata-kata sedemikian rupa, untuk menggambarkan obyek penelitian, saat di mana penelitian ini dilakukan".⁵⁵

54. Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1985), hlm. 139.

55. *Ibid*, hlm. 139

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian yang telah disusun uraikan diatas, maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan bimbingan membaca Al Qur'an berjalan dengan baik dan cukup memuaskan. Para siswa/ klien yang pendidikannya relatif rendah sudah mampu atau bisa membaca Al Qur'an walaupun sebatas pelajaran buku Iqra' dan surat-surat pendek serta hapalan bacaan sholat dan do'a sehari-hari.
2. Pelaksanaan pengajian rutinpun berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, walaupun ada beberapa pembina dalam penyampaian materinya bersifat monoton atau pasif, tetapi dengan semangat yang tinggi para siswa/ klien tetap menghadiri acara pengajian rutin tersebut.
3. Adapun penyaluran kejenjang pernikahan memiliki rasa kepuasan tersendiri baik yang diperoleh dari siswa/ Klien itu sendiri maupun dari pihak panti, karena para siswa/ klien masih dipandang positif terhadap masyarakat. Sebagai realisasi mereka masih bisa untuk membentuk rumah tangga dan lapangan pekerjaan demi masa depannya yang lebih baik.

Karya wanita "Mulya Jaya" dalam penanggulangan masalah palacuran dengan penekanan aspek preventif, represif dan kuratif telah cukup berhasil dalam pandangan masyarakat.

B. Saran-saran

Mengenai pembinaan keagamaan di panti sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" ini penyusun akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya pihak panti mengkaji ulang masa pembinaan 4 bulan setiap angkatan, karena terlalu singkat untuk pembinaan mental agama, apalagi para siswa/klien lebih banyak berasal dari hasil razia kamtib DKI Jakarta. Hal inipun di perlukan tenaga pembina yang profesional untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar berdasarkan motto "Wanita Mulya Negara Jaya". Oleh karena itu sebaiknya pola lama di terapkan kembali yaitu masa pembinaan 6 bulan dengan 2 angkatan setiap tahun.
2. Pihak panti sebaiknya memperhatikan sarana dan prasarana yang berada di panti sosial Karya Wanita "Mulya Jaya" karena ada beberapa sarana dan prasarana yang menjadi penghambat jalannya kegiatan pembinaan khususnya pembinaan agama Islam seperti; musholla panti (Sound system , meja kecil/ tikar untuk bimbingan membaca Al Qur'an , WC semuanya tidak ada, genteng banyak yang bocor dan kebersihan

tidak terjaga). Terbatasnya rukuh/ mukena untuk sholat sehingga para siswa/ klien yang baru datang tidak bisa langsung mengikuti pembinaan agama, mereka harus menunggu para siswa/ klien lama keluar atau sudah selesai masa pembinaan.

3. Kedisiplinan panti sebaiknya lebih dimaksimalkan, karena pembinaan tanpa kedisiplinan tidak akan membuahkan hasil yang maksimal.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi, atas petunjuk dan kekuatannya, penyusun dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan kemampuan yang ada. Penyusun menyadari sepenuhnya karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penyusun, skripsi ini masih banyak kelemahannya untuk itu kritik dan saran yang konstruktif serta masukan-masukan yang sifatnya menyempurnakan skripsi ini penyusun harapkan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis mohon hidayah dan taufik, semoga Allah meridhainya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.HM, (ed) Pokok-pokok Tentang Bimbingan Dalam Penyuluhan Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Ash Shiddiqi Hasbi, TM, Al Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Basyir, Azhar, HA, Pendidikan Agama Islam I, Yogyakarta: Perpustakaan UII, 1991
- Daradjat, Zakiah, Pembinaan Agama dan Kesehatan Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- DEPAG RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Serajaya Santra, 1987
- , Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN, Jakarta, 1983
- , Pedoman Guru Agama, Jakarta: Proyek Pengembangan Bagian Sistem Pendidikan Agama, 1975
- , Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam, Jakarta: CV. Multiyasa, 1982
- , Cara Cepat Membaca Al Qur'an, Jakarta, 1992
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, jilid II, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Hadi, Syamsul, Mahfudz, Rahasia Keberhasilan Dakwah Zainuddin MZ, Surabaya: Ampel Suci 1994
- Helmy, Masdar, Dakwah Islam dalam Alam Pembangunan, Semarang: CV. Toha Putra, 1975
- Kartono, Kartini, Patologi Sosial, Jakarta: CV. Rajawali, 1981
- KKN IAIN Sunan Kalijaga, Pedoman Pengelolaan Pembinaan dan Pengembangan TPA, Yogyakarta, 1995
- Madhal, Husein, Hadits II, Yogyakarta: Fakultas Dakwah, 1995
- Marimba, D. Akhmad, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: CV. Bulan Bintang, 1983
- Matdawam, Nor, M, Bersuci dan Sholat serta Butir-butir Hikmahnya, Yogyakarta: Bina Karier, 1988

- Munsiy, Kadir, Abdul, Metode Diskusi Dalam Dakwah, Surabaya: Al Ikhlas, 1981
- Moeleong, J.Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 1993
- Musnamar, Tohari, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, Yogyakarta : UII Press, 1992
- Purwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1989
- Soedjono,D., Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum dan Kenyataan dalam Masyarakat, Bandung : PT. Karya Nusantara, 1997
- Soekanto, Soejono, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995
- Sudiojono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan II, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 1994
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung: Tarsito, 1985
- Singarimbun, Masri, Masalah Penularan HIV/AIDS, makalah untuk seminar Perempuan, Agama dan Kesehatan Reproduksi, Yogyakarta, 9-10 April 1997
- Syukir, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al Ikhlas , 1983
- Zuhrah, Minan, Pelajaran Tajwid, Kudus: Menara Kudus, 1981